

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No.2 tahun 1989, yang berbunyi sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan nasional Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, dan berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Hal ini dimaksud untuk lebih memberdayakan manusia, serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan tetap berlandaskan pada Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara. Lebih lanjut Undang-undang sistem pendidikan Nasional tersebut, dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar, bahwa program pendidikan dasar, khususnya di sekolah lanjutan tingkat pertama bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, tidak lepas dari peranan guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar

mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi *edukatif*. Dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Peranan guru sebagai *motivator* ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan Taman Siswa sudah lama dikenal istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti

personalisasi dan sosialisasi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2001:141) yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Peranan guru sebagai *organisator*, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektif dan efisien dalam belajar pada diri siswa. Peranan guru sebagai *mediator* dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa dalam memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

Peranan guru sebagai *director* adalah jiwa kepemimpinan bagi guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Hal ini menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinator*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

Peranan guru sebagai *inisiator* dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Peranan guru sebagai evaluator yang mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis

maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak dalam menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Peranan guru sebagai *fasilitator*, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini sesuai dengan semboyan "Tut Wuri Handayani". Peranan guru sebagai *Transmitter*, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Hal ini sejalan sesuai dengan pendapat Federasi dan Organisasi profesi guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer* dan *katalisator* dari nilai dan sikap.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis ini terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Didalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah terumuskan di dalam sepuluh

kompetensi guru sebagai sumber yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi guru itu meliputi:

(1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip, (10) hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (Sardiman, 2001:161)

Sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik/siswa. Dalam hubungannya dengan pembentukan tenaga profesional kependidikan, kompetensi itu akan menunjuk kepada suatu perbuatan/*performance* yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik/pengajar, pembimbing dan pengelola administrasi sekolah serta komponen-komponen yang lain yang termaksud dalam sepuluh kompetensi guru harus selalu ditandai dengan perbuatan yang rasional. Jadi setiap perbuatan profesional itu selalu dilakukan dengan penuh kesadaran tentang mengapa dan bagaimana, perbuatan-perbuatan itu dilaksanakan. Dalam hubungan ini maka istilah kompetensi dipergunakan dalam dua konteks yaitu sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diobservasi dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahap-tahap pelaksanaannya. Oleh karena itu kesiapan guru dimanifestasikan dalam bentuk *performance*, sebenarnya bukan semata-mata

penampilan lahiriah, tetapi juga menyangkut persoalan-persoalan sikap mental, sehingga menunjukkan kepribadian guru itu sendiri, begitu juga penampilannya di depan kelas pada waktu mengajar dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain dan dipandang dari dimensi pembelajaran peranan guru masih tetap dominan walaupun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat, karena dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Oleh karena itu diperlukan guru-guru yang mengembangkan pemikiran dan tindakan kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul. Sesuai dengan pendapat Supardan (2000:1) yaitu:

“Melalui pengembangan kreativitas yang pada hakekatnya mengembangkan berfikir terbuka, sebagai representasi yang menekankan berfikir *divergen* dari pada *konvergen*, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masalah, berfikir *assosiatif*, *elaboratif*, pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, yang berguna, fleksibel, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur informasi yang ada.

Oleh sebab itu guru harus mampu mempersiapkan manusia yang bukan hanya berkemampuan *kompetitif* melainkan harus berusaha mencari yang lebih (di atas). Dalam pengertian ini ia tidak lagi berlari dalam jalur yang sama dengan jalur para pesaing, tetapi berusaha mencari jalur sendiri, hal ini tergantung pada kemampuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kreativitas.

Peran dan makna pengembangan kreativitas bukan sekedar berguna untuk mewujudkan aktualisasi diri atau pengembangan diri secara optimal melainkan juga berguna untuk meningkatkan kualitas hidup lingkungan sosialnya. Supriadi

Dede Taufik, 2014

Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Gurl Dengan Kreativitasnya Dalam Mengelola Per
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1994:58) menjelaskan bahwa kreativitas secara akumulatif dan diskursif terus menerus mengisi dan memperkaya khasanah kebudayaan dan peradaban. Begitu juga bangsa Indonesia yang sedang mengalami proses transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, memerlukan pengembangan nilai-nilai industrial yang lebih operasional seperti penghargaan akan waktu, kecermatan, orientasi prestasi, profesionalisme dan sebagainya.

Guru pendidikan ekonomi sebagai bagian dari guru sekolah lanjutan tingkat pertama senantiasa dituntut mengikuti perkembangan masyarakat, bangsa dan negara, serta kehidupan masyarakat dunia yang sangat cepat terutama perubahan di bidang ekonomi. Hal ini penting karena mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengembangkan sikap dan keterampilan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memproduksi, mengkonsumsi ataupun mendistribusikan suatu barang atau jasa untuk mencapai suatu kemakmuran. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang terdepan dalam menghadapi era globalisasi. Di tahun mendatang kemajuan suatu bangsa ditentukan bukan lagi oleh kuatnya armada perang, melimpahnya sumberdaya alam ataupun luasnya wilayah, namun ditentukan oleh kemampuan bangsa tersebut untuk menguasai teknologi dan manajemen.

Begitu juga dalam pertemuan Luxembourg bagi Persatuan Eropa yang dimulai pada permulaan bulan Maret 2000 dalam suatu konferensi di Athena yang telah merumuskan dan menekankan pentingnya pendidikan bagi integritas Eropa. Konferensi Luxembourg mengangkat dimensi baru bahwa kesatuan Eropa tidak dapat terisolasi dengan bangsa-bangsa yang lain untuk membangun suatu dunia baru. Selanjutnya, lahirnya ekonomi baru yaitu ekonomi berdasarkan ilmu pengetahuan (EBI) membutuhkan kualitas manusia yang berpendidikan.

Disinilah peran strategis pendidikan khususnya pendidikan ekonomi dalam menciptakan sumberdaya manusia yang handal yang mampu bersaing di era globalisasi. Begitu juga dalam proses pembelajaran ekonomi unsur kejelian, kecermatan dan kreativitas guru dalam mengikuti perkembangan masyarakat sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran sebagai kurikulum hidup,



sehingga pembelajaran yang diselenggarakan benar-benar aktual, fungsional, menarik, serta mampu mengembangkan keterampilan berfikir siswa sedemikian rupa agar materi mudah diterima oleh siswa dan mampu mengemas pembelajaran ekonomi lebih bermakna merupakan bagian dari kebutuhan siswa, sebagai salah satu dimensi dari pengembangan kualitas sumber daya manusia yang lebih bermutu, kreatif, inovatif dan produktif serta berwawasan jauh ke depan.

Maka guru harus mampu mengantisipasi dan mengatasi secara kreatif kecenderungan itu, serta harapan-harapan yang dikandungnya. Perubahan perlu dilakukan di bidang pendidikan tidak hanya sekedar kurikuler, prosedural atau administratif saja, tetapi yang lebih utama adalah paradigma, yaitu perubahan dalam tatanan pemikiran (konsepsi) pendidikan yang lebih tinggi mencerminkan kebutuhan pengembangan mutu kehidupan manusia di masa depan.

Gagasan pengembangan kreativitas sebagai basis dalam proses pendidikan (*creativity based education*), bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan saja aspek kecerdasan dalam arti berpikir rasional tetapi juga mencakup dimensi kreativitas sebagai unsur kekuatan SDM yang handal. Dimensi kreativitas mampu menggerakkan masyarakat melalui perannya dalam penelusuran, pengembangan dan penemuan IPTEK. Faktor-faktor inilah yang menjadi kunci sukses negara maju di dunia. Contohnya masyarakat Jepang membuktikan bahwa keberhasilan bangsa ini mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik diantara bangsa-bangsa lainnya di Asia bukan karena sumber daya alamnya yang melimpah melainkan tingkat kemampuan berpikir dan sikap kreativitas bangsa Jepang menghadapi lingkungannya, menyenangkan hal-hal baru dan orisinal, disertai semangat kerja yang tidak mengenal lelah. Sementara masyarakat Indonesia dari hasil penelitian jelas ditemukan bahwa kreativitasnya cenderung rendah dibanding dengan beberapa negara lain (Supriadi, 1994:37). Hal ini diperkuat oleh laporan UNESCO (1999) bahwa *Human Development Index* berada pada peringkat 102 dibawah negara Vietnam (101) yang nyata-nyata baru merdeka. UNDP (1990) melaporkan bahwa kreativitas masyarakat Indonesia secara kultural

untuk berperan, akibatnya perkembangan Masyarakat Indonesia masih dalam

katagori sedang. Akibat lain dinyatakan oleh *Asian Productivity Organization Journal* (1993), bahwa Indonesia tingkat produktivitasnya terburuk di antara 12 negara di Asia.

Dalam kaitannya dengan pentingnya kreativitas guru ekonomi dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, tidak terlepas dari peran guru sebagai motor dan model di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dikatakan oleh Supardan (2000:3) yaitu: "guru memiliki fungsi yang paling penting untuk mewujudkan model aksi sosial yang berfungsi sebagai motor bagi siswa dan masyarakatnya".

Dalam kenyataannya potensi kreatif itu belum sepenuhnya teraktualisasi dalam berbagai lingkup, satuan dan kegiatan pendidikan, keadaan ini tampak pada beberapa kondisi dan kecenderungan pelaksanaan pendidikan. Sesuai dengan pendapat Habibi (1997:4) yaitu : "Sistem pendidikan kita belum memberi ruang yang lebih luas bagi pengembangan kemampuan kreatif, khususnya kreativitas berpikir. Sehingga yang kita saksikan sekarang ialah pendidikan tidak lebih dari sekedar mengajarkan anak-anak dengan pengetahuan yang konvensional dan menciptakan kondisi dimana mereka sendirilah yang berupaya untuk menemukan pengetahuan baru".

Namun secara garis besar proses pembelajaran di SLTP menghadapi beberapa kendala sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar didominasi oleh pendekatan ekspositori yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri untuk mengembangkan kreativitas.
2. Tujuan pembelajaran hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif pada level rendah
3. Mata pelajaran ekonomi identik dengan IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Potensi belajar siswa, baik dilihat dari hasil ulangan harian, ulangan umum maupun EBTANAS hasilnya belum memuaskan, nilai rata-rata siswa masih

dibawah batas minimal ketuntasan belajar (6,5). Berdasarkan hasil observasi



yang telah dilakukan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Majalengka, tentang hasil EBTANAS tahun 2000/2001 khusus mata pelajaran IPS rata-rata 5,40.

Begitu juga hasil penelitian yang telah lalu seperti Solihatin (1997) menyatakan bahwa :

- 1) 50% guru IPS sudah mengembangkan dialog kreatif, dan 50% lagi sama sekali belum mengembangkan proses pembelajaran dialog kreatif. Tidak optimalnya pengembangan dialog kreatif tersebut karena pola pembelajaran masih bersifat "teacher centered". Selain itu informasi dari guru tidak dijadikan media pengembangan kreatif akan tetapi dijadikan tujuan belajar mengajar.
- 2) Guru IPS pada umumnya tidak mampu menggali potensi siswa, baik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, ataupun untuk menjawab pertanyaan.

Penelitian lain yaitu Rafifuddin (1999), menyatakan sebagai berikut:

- 1) Guru IPS cenderung menggunakan pola mengajar yang konvensional/rutin dengan dominasi penyajian informasi/ceramah sebagai satu-satunya metode yang paling diandalkan. Akibatnya siswa menjadi pendengar pasif dan sulit termotivasi dalam pengembangan berbagai ranah.
- 2) Perlu ditumbuh kembangkan metode-metode lain yang dapat memupuk kebiasaan belajar yang memiliki kepekaan sosial tinggi, memiliki keterampilan-keterampilan pemecahan masalah yang relevan, serta mampu merangsang kemampuan berfikir secara kreatif.

Beberapa kondisi dan kecenderungan di atas mengisaratkan perlunya inovasi untuk membangkitkan dan meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran/berpikir.

Kenyataan tersebut disebabkan karena guru pendidikan IPS khususnya Pendidikan Ekonomi belum mampu mengembangkan kemampuan kreativitasnya secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah latar belakang pendidikan indikatornya adalah tingkat pendidikan, pada umumnya guru yang berpendidikan rendah lambat menerima inovasi dan perubahan sosial sehingga

akan mempunyai kreativitas rendah, begitu juga guru yang mempunyai latar belakang jurusan di luar rumpun mata pelajaran ekonomi akan mengalami hambatan dalam penguasaan materi. Faktor yang kedua adalah status sosial ekonomi, apabila keadaan sosial ekonomi guru rendah dalam arti belum memenuhi kebutuhan dasar umum, guru akan berusaha mencari tambahan untuk pemenuhan kebutuhannya yang berakibat guru tersebut tidak akan mempunyai waktu luang atau kesempatan untuk memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan tanggungjawab untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan berhubungan dengan kehidupan ekonomi, yang berarti makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Meskipun tidak jelas faktor mana yang muncul lebih dulu, apakah perkembangan pendidikan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya. Terhadap permasalahan ini cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan saling mempengaruhi. Sesuai dengan pendapat Sidi (2002:2) bahwa: "faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh gaji guru yang rendah dan metode mengajar yang ketinggalan. Hal ini mengidentifikasi gaji guru yang rendah identik dengan latar belakang sosial ekonomi dan metode mengajar identik dengan tingkat pendidikan".

Hasil kajian diatas merupakan bukti empirik yang kuat dalam mendukung keyakinan bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran ekonomi khususnya dan IPS umumnya perlu ditingkatkan melalui program pembelajaran yang disusun secara sistematis, sehingga mampu menggugah kreativitas guru dalam pembelajarannya. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung lebih bermutu, variasi, berguna, *fleksibel*, *elaboratif*, serta mendorong siswa belajar secara kreatif.

Dan itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji permasalahan dalam sebuah penelitian yang berjudul *Hubungan antara Latar Belakang Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Guru dengan Kreativitasnya dalam Mengelola*

Perencanaan Ekonomi (Studi di SLTP Se-Kabupaten Majalengka)

Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Gurl Dengan Kreativitasnya Dalam Mengelola Per
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh peran guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar paling tidak harus memiliki dua modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal itu telah terumuskan ke dalam sepuluh kompetensi guru.

Kompetensi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa hal diantaranya guru sebagai *demonstrator*, pengelola kelas, *mediator* dan *evaluator* ke empat hal itu apabila dilaksanakan dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya.

Karena pembelajaran Ekonomi dituntut mengikuti perkembangan masyarakat dunia yang sangat cepat mampu mengembangkan sikap dan keterampilan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memproduksi, mengkonsumsi ataupun mendistribusikan suatu barang atau jasa untuk mencapai suatu kemakmuran.

Atas dasar itulah guru ekonomi dituntut selalu berpikir dalam mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran di sekolah guna menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam mengembangkan kreativitas guru sebagai pribadi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang melekat, diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi, kedua faktor tersebut kami anggap signifikan dalam menentukan kreativitas guru sebab latar belakang pendidikan pada umumnya guru yang berpendidikan rendah lambat menerima inovasi dan perubahan sosial sehingga akan mempunyai kreativitas rendah dan status sosial ekonomi, apabila keadaan sosial ekonomi guru rendah dalam arti belum memenuhi kebutuhan dasar umum, guru akan berusaha mencari tambahan untuk pemenuhan kebutuhannya yang berakibat guru tersebut tidak akan mempunyai waktu luang atau kesempatan untuk memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan tanggungjawab untuk mengembangkan kreativitasnya

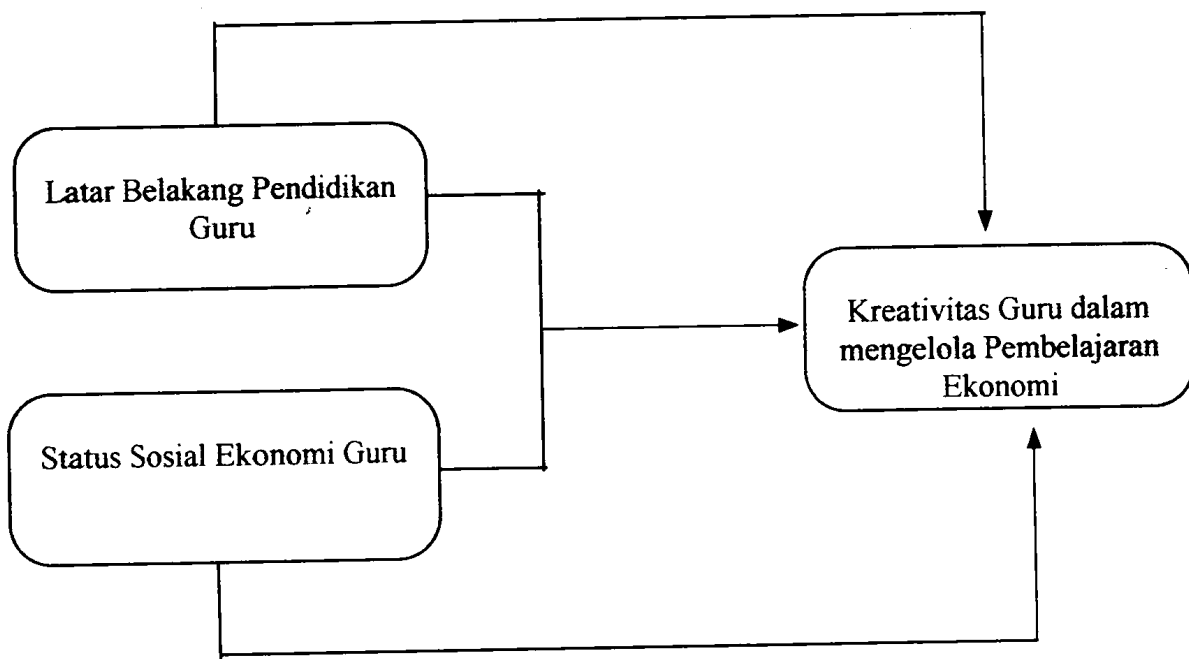
dalam proses belajar mengajar. Hubungan antara pendidikan dengan kehidupan ekonomi, dalam arti makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Meskipun tidak jelas faktor mana yang muncul lebih dulu, apakah perkembangan pendidikan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya. Terhadap permasalahan ini cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan saling mempengaruhi.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah hubungan antara Latar Belakang Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi dengan kreativitas guru ekonomi SLTPN se- Kabupaten Majalengka". Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi.
2. Bagaimanakah hubungan latar belakang pendidikan guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.
3. Bagaimanakah hubungan status sosial ekonomi guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.
4. Bagaimanakah hubungan antara latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.

Dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, secara sederhana dapat digambarkan pada bagan di bawah ini. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (Variabel berpengaruh) meliputi : 1. Latar Belakang Pendidikan (X1), 2. Status Sosial Ekonomi (X2), Sedangkan Kreativitas guru ekonomi (Y) merupakan variabel terikat (Variabel terpengaruh).

Bagan Kerangka berpikir penelitian Hubungan antara Latar Belakang Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Guru dengan Kreativitasnya dalam Mengelola Pembelajaran Ekonomi



C. Definisi Operasional

1. Definisi operasional dari judul penelitian

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut, maka pada bagian berikut terdapat beberapa istilah yang perlu di klarifikasikan. istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- 1) Latar Belakang Pendidikan adalah asal pendidikan terakhir guru dilihat dari :
 - a) Tingkat Pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh guru ekonomi SLTP, yaitu DI, DII, DIII, SI, dan SII. Yang dalam hal ini dijadikan dasar sebagai tingkat kreativitas.
 - b) Kesesuaian Latar Belakang Jurusan dengan mengajar ekonomi.
- 2) Status sosial ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaan dan pendapatan yang berpengaruh terhadap kreativitas dalam arti semakin tinggi sosial

ekonomi seseorang cenderung semakin baik prestasi di dalam kreativitas mengajar.

- 3) Kreativitas guru ekonomi adalah kemampuan seorang pendidik pengajar untuk mengembangkan ide-ide melalui keterampilan berfikir (intelektual), keterampilan akademik, keterampilan sosial, keterampilan meneliti, dan sikap kreativitas (rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, perasaan tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai) serta produk kreatif (kebaharuan, kepraktisan, kecanggihan serta kemanfaatan baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi Guru dengan Kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.

Sedangkan secara khusus untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci, dari tujuan umum di atas, dijabarkan lagi dalam kajian khusus sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi.
- b. Untuk mengetahui hubungan latar belakang pendidikan guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.
- c. Untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.

- d. Untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang hubungan antara latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi guru terhadap kreativitasnya guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi dan IPS pada umumnya.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian akan memberikan masukan yang sangat berarti dalam rangka inovasi pendidikan dan pengajaran yang diperlukan oleh institusi yang bergerak di bidang pendidikan, seperti:

- a. Untuk lembaga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) se-Kabupaten Majalengka sebagai satuan pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang didasari oleh latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi.
- b. Untuk Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pencetak tenaga pendidik (Guru) yang selalu mengutamakan mutu dan kualitas sumberdaya manusia yang kreatif dan inovatif.
- c. Pihak yang berkepentingan, sebagai bahan kajian, referensi, informasi serta pertimbangan dalam memecahkan berbagai permasalahan pendidikan dan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Anggapan Dasar Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan atas beberapa asumsi yang dijadikan sebagai dasar kajian yang lebih mendalam tentang penelitian ini. Adapun asumsi yang dimaksud adalah :

1. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda, dan kreativitas tersebut pada hakekatnya dapat dikembangkan atau dipupuk.
2. Kreativitas merupakan hasil proses interaksi antar faktor-faktor latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi.
3. Kreativitas dalam proses pembelajaran perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap guru
4. Untuk menjadi guru Ekonomi yang kreatif, diperlukan keterampilan-keterampilan khusus dalam menentukan teknik/strategi pembelajaran.

F. Hipotesis

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.
2. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi guru dengan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran ekonomi.